

REVITALISASI EKONOMI LOKAL MENGURANGI IMPOR

MELALUI PEMBERDAYAAN KREATIF SANTRI



Muhammad Fahmul Iltiham., M.H
Wiwin Ainis Rohtih, M.Th.I.

Melalui eksplorasi mendalam terhadap konsep revitalisasi ekonomi lokal, buku ini akan membahas peran strategis pondok pesantren dalam menciptakan generasi santri yang memiliki kemampuan kreatif, inovatif, dan mandiri di sektor fashion. Langkah-langkah praktis dan strategi efektif akan diuraikan sebagai panduan bagi lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung transformasi ekonomi yang berkelanjutan.

**Revitalisasi Ekonomi Lokal
Mengurangi Impor
Melalui Pemberdayaan
Kreatif Santri**

**Muhammad Fahmul Iltiham., M.H
Wiwin Ainis Rohtih, M.Th.I.**

REVITALISASI EKONOMI LOKAL MENGURANGI IMPOR MELALUI PEMBERDAYAAN KREATIF SANTRI

Muhammad Fahmul Iltiham., M.H
Wiwin Ainis Rohtih, M.Th.I.

69 Halaman, 15 x 21 cm
ISBN: 978-623-09-8999-5

Desain Cover:
Askhabul Kirom

Editor:
Muhammad Nizar
Antin Rakhmawati

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit.

Penerbit:
Yayasan Rahmazar Kurnia Jaya
Alamat: Girimoyo-Karangploso-Malang-Jawa Timur

KATA PENGANTAR

Sege nap puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya, kita diberikan kesempatan untuk menyajikan buku ini. Buku yang berjudul "Revitalisasi Ekonomi Lokal Mengurangi Impor Melalui Pemberdayaan Kreatif Santri" ini merupakan buah dari pengabdian kami kepada masyarakat, yang di dalamnya terdapat kontribusi nyata dalam upaya memahami dan mengembangkan potensi pondok pesantren.

Dalam era globalisasi ini, tantangan ekonomi semakin kompleks, terutama ketika kita berbicara tentang ketergantungan pada impor produk-produk tertentu. Salah satu sektor yang kerap menjadi sorotan adalah industri fashion, di mana impor produk fashion menjadi salah satu penyumbang tingginya defisit perdagangan suatu negara. Ketergantungan yang tinggi terhadap produk impor tidak hanya menciptakan ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan, tetapi juga menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian lokal.

Dalam konteks inilah, perlunya upaya serius untuk merestorasi ekonomi lokal melalui revitalisasi dan pemberdayaan kreatif. Buku ini mengangkat fenomena tersebut, dengan fokus pada peran sentral pondok pesantren dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius namun juga mandiri secara ekonomi. Pemberdayaan kreatif santri menjadi kunci utama dalam upaya mengurangi tingkat impor produk fashion, mengarah pada suatu ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan mandiri.

Melalui eksplorasi mendalam terhadap konsep revitalisasi ekonomi lokal, buku ini akan membahas peran strategis pondok pesantren dalam menciptakan generasi santri yang memiliki kemampuan kreatif, inovatif, dan mandiri di sektor fashion. Langkah-

langkah praktis dan strategi efektif akan diuraikan sebagai panduan bagi lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung transformasi ekonomi yang berkelanjutan. Dengan pemahaman mendalam tentang urgensi dan dampak positif revitalisasi ekonomi lokal, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi mereka yang berkomitmen untuk menciptakan perubahan positif dalam perekonomian lokal melalui pemberdayaan kreatif santri.

Dalam perjalanan penyusunan buku ini, kami menyadari betapa pentingnya peran pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya mengulas teori dan konsep, tetapi juga memberikan wawasan praktis dan panduan implementatif bagi pembaca. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi konstruktif dalam menghadapi tantangan ekonomi, khususnya dalam konteks mengurangi ketergantungan pada impor produk.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam proses penulisan buku ini. Semoga hasil karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, masyarakat, dan para pemangku kepentingan yang peduli terhadap pembangunan ekonomi lokal melalui pemberdayaan kreatif santri.

Pasuruan, 5 Maret 2024

Muhammad Fahmul Iltiham., M.H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penulisan	2
1.3 Manfaat	4
1.4 Sasaran Pembaca	5
Bab II Konteks Globalisasi dan Tantangan Ekonomi	7
2.1 Dampak Globalisasi terhadap Ekonomi	7
2.2 Tantangan Ketergantungan terhadap Impor	9
2.3 Defisit Perdagangan dalam Industri Fashion	11
Bab 3 III Revitalisasi Ekonomi Lokal: Konsep dan Urgensi.....	15
3.1 Definisi dan Ruang Lingkup Revitalisasi Ekonomi Lokal	15
3.2 Urgensi Mengurangi Ketergantungan pada Impor	18
3.3 Peran Pemberdayaan Kreatif dalam Transformasi Ekonomi.....	20
Bab IV Peran Sentral Pondok Pesantren dalam Revitalisasi Ekonomi Lokal	23
4.1 Pendidikan dan Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren ...	23
4.2 Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Lokal	25
4.3 Menciptakan Generasi Santri Mandiri dan Kreatif.....	28

Bab V Strategi Efektif Mengurangi Impor Produk Fashion.....	31
5.1 Eksplorasi Konsep Pemberdayaan Kreatif Santri.....	31
5.2 Langkah-langkah Praktis dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi.....	32
5.3 Studi Kasus: Pondok Pesantren Sukses dalam Revitalisasi Ekonomi Lokal	34
Bab VI Panduan bagi Lembaga Pendidikan Islam, Pemerintah, dan Masyarakat	37
6.1 Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Transformasi Ekonomi.....	37
6.2 Keterlibatan Pemerintah dalam Mendukung Pemberdayaan Kreatif	39
6.3 Peran Aktif Masyarakat dalam Menyokong Revitalisasi Ekonomi Lokal	41
Bab VII Dampak Positif Revitalisasi Ekonomi Lokal.....	43
7.1 Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat	43
7.2 Pengurangan Tingkat Pengangguran	45
7.3 Keberlanjutan Ekonomi dan Lingkungan.....	47
Bab VIII Studi pemberdayaan Masyarakat.....	49
8.1 Latar Belakang.....	49
8.2 Pendekatan Pengabdian	50
8.3 Rangkaian Kegiatan.....	52
8.4 Pembahasan	53
Daftar Pustaka	55

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam perjalanan panjang peradaban, ekonomi suatu bangsa menjadi fondasi utama dalam menentukan kemajuan dan kemandiriannya. Pada era globalisasi ini, tantangan ekonomi semakin berkembang menjadi suatu permasalahan kompleks yang membutuhkan pemikiran dan solusi inovatif. Fenomena ketergantungan pada impor produk tertentu, terutama dalam industri fashion, telah menjadi sorotan utama dalam menghadapi defisit perdagangan yang signifikan (Nuri Aslami, 2022).

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, tidak terlepas dari dampak negatif ketergantungan pada impor. Salah satu dampak tersebut adalah terjadinya ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan, yang tidak hanya merugikan sektor ekonomi, tetapi juga menyentuh perekonomian lokal. Peningkatan impor produk fashion telah menciptakan tantangan yang membutuhkan solusi holistik untuk merestorasi ekonomi local (Erika, 2022).

Buku ini, berjudul "*Revitalisasi Ekonomi Lokal Mengurangi Impor Melalui Pemberdayaan Kreatif Santri*" mencerminkan semangat pengabdian kepada masyarakat dan kepedulian terhadap pembangunan ekonomi lokal. Fokus utama buku ini adalah menggali potensi pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi, khususnya dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kemandirian ekonomi.

Pemberdayaan kreatif santri menjadi kunci strategis dalam merespon tantangan ketergantungan pada impor produk fashion. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami urgensi revitalisasi

ekonomi lokal dan memberikan panduan praktis untuk melibatkan pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan (Riadi et al., 2021).

Dalam penyusunan buku ini, kami tidak hanya menyajikan teori dan konsep, melainkan juga memberikan wawasan praktis dan solusi implementatif. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang ingin berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif dalam perekonomian lokal melalui pemberdayaan kreatif santri. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada semua pihak yang turut serta mendukung dan berkontribusi dalam perjalanan penulisan buku ini, serta semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pembaca, masyarakat, dan para pemangku kepentingan yang peduli terhadap pembangunan ekonomi lokal.

1.2 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan buku ini antara lain (Gufran & Hairi, 2019):

a. Menggali Potensi Pondok Pesantren

Buku ini bertujuan untuk menyelami dan menggali potensi pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Fokus utama adalah memahami peran sentral pondok pesantren dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kemandirian ekonomi.

b. Merangkai Solusi Holistik

Melalui penjelasan konsep revitalisasi ekonomi lokal, tujuan buku ini adalah merangkai solusi holistik untuk mengatasi tantangan ketergantungan pada impor produk fashion. Pemberdayaan kreatif santri diangkat sebagai kunci

strategis dalam menyelesaikan ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan.

c. Mengajak Partisipasi Lembaga dan Masyarakat

Buku ini mengajak lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan masyarakat untuk terlibat aktif dalam upaya menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Memberikan panduan praktis, buku ini bertujuan untuk memotivasi partisipasi lebih luas dalam revitalisasi ekonomi lokal.

d. Memberikan Panduan Implementatif

Selain mengulas teori dan konsep, buku ini juga bertujuan memberikan panduan praktis dan solusi implementatif. Hal ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengaplikasikan ide-ide dan strategi yang diusulkan dalam kegiatan nyata.

e. Menjadi Sumber Inspirasi

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu, lembaga, dan masyarakat yang memiliki komitmen untuk menciptakan perubahan positif dalam perekonomian lokal. Menghadirkan wawasan praktis dan solusi konstruktif, buku ini ditujukan untuk merangsang ide dan inisiatif positif.

f. Memberikan Manfaat Nyata

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penulisan buku ini menggambarkan harapan bahwa karya ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pembaca, masyarakat, dan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, buku ini diarahkan untuk menjadi instrumen positif dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal melalui pemberdayaan kreatif santri.

1.3 Manfaat

Manfaat buku ini mencakup beberapa aspek yang dapat memberikan dampak positif pada pembaca, masyarakat, dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan ekonomi lokal. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari buku ini:

a. Pemahaman Mendalam tentang Tantangan Ekonomi Global

Pembaca akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan ekonomi global, khususnya terkait ketergantungan pada impor produk fashion. Ini membuka wawasan terhadap kompleksitas masalah ekonomi yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia.

b. Penekanan pada Urgensi Kemandirian Ekonomi Lokal

Buku ini memberikan penekanan pada urgensi kemandirian ekonomi lokal sebagai respons terhadap tantangan ketergantungan pada impor. Ini dapat menginspirasi pemikiran strategis dan kebijakan untuk memperkuat ekonomi lokal.

c. Fokus pada Pemberdayaan Kreatif Santri

Buku ini memberikan fokus pada pemberdayaan kreatif santri sebagai kunci strategis untuk mengatasi tantangan ekonomi. Hal ini dapat menjadi inspirasi untuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk mendukung pembentukan generasi santri yang kreatif dan mandiri.

d. Panduan Praktis dan Solusi Implementatif

Selain teori dan konsep, buku ini menyajikan panduan praktis dan solusi implementatif. Ini memberikan nilai tambah bagi pembaca dengan memberikan arahan konkret yang dapat diaplikasikan dalam upaya revitalisasi ekonomi lokal.

e. Inspirasi bagi Para Kontributor dan Pemangku Kepentingan

Buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang ingin berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif dalam perekonomian lokal. Pemangku kepentingan dapat merespon dengan tindakan konkret berdasarkan ide dan panduan yang diberikan dalam buku.

Secara keseluruhan, buku ini diharapkan tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga pendorong aksi positif dan kolaborasi untuk mencapai tujuan revitalisasi ekonomi lokal yang berkelanjutan.

1.4 Sasaran Pembaca

Buku ini menargetkan sejumlah kelompok pembaca yang memiliki peran strategis dalam upaya revitalisasi ekonomi lokal. Pertama, buku ini relevan bagi “*Pengambil keputusan dan pemangku kepentingan pemerintahan*” seperti pejabat pemerintah yang terlibat dalam kebijakan ekonomi dan perdagangan. Pengambil keputusan di tingkat lokal yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah juga dijadikan sasaran pembaca, sehingga mereka dapat lebih memahami konsep revitalisasi ekonomi lokal.

Selain itu, buku ini menyasar “*Pendidik dan akademisi*”, termasuk dosen dan peneliti di bidang ekonomi, studi Islam, dan pengembangan masyarakat. Pemimpin lembaga pendidikan Islam yang ingin mendalami pemberdayaan santri sebagai faktor ekonomi juga termasuk dalam sasaran pembaca. Para “*Praktisi dan pelaku ekonomi*”, seperti pengusaha dan pelaku industri fashion, menjadi target pembaca yang ingin memahami strategi lokalisasi produksi serta praktisi ekonomi yang terlibat dalam pengembangan ekosistem ekonomi lokal.

Buku ini juga ditujukan kepada “*Pimpinan dan pengelola pondok pesantren*”, termasuk kyai, ustadz, dan pengelola pondok pesantren. Sasaran ini melibatkan mereka yang berkeinginan untuk meningkatkan kontribusi pondok pesantren dalam ekonomi lokal, sekaligus para pendidik yang berperan dalam membentuk karakter santri yang mandiri.

Dalam rangka menciptakan partisipasi aktif masyarakat, buku ini mengincar “*Masyarakat aktif dan individu yang peduli*”, seperti individu yang memiliki perhatian terhadap pembangunan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Organisasi kemasyarakatan yang ingin berkontribusi dalam upaya revitalisasi ekonomi juga diundang untuk membaca buku ini.

“*Mahasiswa dan pemuda*” menjadi kelompok sasaran berikutnya, termasuk mahasiswa yang memiliki minat dalam kajian ekonomi lokal dan peran pondok pesantren, serta pemuda yang ingin terlibat aktif dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Terakhir, buku ini dirancang untuk menarik perhatian “*Praktisi sosial dan pembangunan masyarakat*”. Individu atau organisasi yang bekerja dalam bidang pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat, termasuk praktisi CSR yang mencari alternatif program pemberdayaan ekonomi lokal, diharapkan mendapatkan manfaat dari isi buku ini.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan menyeluruh yang dapat diadaptasi dan diimplementasikan oleh berbagai kelompok pembaca, menciptakan kolaborasi lintas sektor yang efektif untuk mencapai tujuan revitalisasi ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

Bab II

Konteks Globalisasi dan Tantangan Ekonomi

2.1 Dampak Globalisasi terhadap Ekonomi

Dampak globalisasi adalah serangkaian perubahan dan pengaruh yang muncul akibat proses globalisasi, yaitu integrasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik di seluruh dunia. Secara lebih spesifik, dampak globalisasi mencakup berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, budaya, teknologi, lingkungan, politik, dan social (Suprijanto, 2011).

Dalam konteks ekonomi, dampak globalisasi mencakup pertumbuhan perdagangan internasional, penyebaran investasi lintas batas, perubahan dalam struktur industri, dan integrasi pasar keuangan global. Di sisi lain, dalam bidang budaya, dampak globalisasi menghasilkan interaksi yang lebih intens antarbudaya, dengan adopsi dan penyebaran nilai, norma, dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia.

Dampak globalisasi juga terlihat dalam percepatan pertukaran informasi dan teknologi, yang memengaruhi cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Secara politik, globalisasi menciptakan kompleksitas baru dalam hubungan antarnegara, memperkuat peran lembaga internasional, dan meningkatkan tuntutan atas kerjasama internasional dalam menangani isu-isu global seperti perubahan iklim, perdamaian, dan keamanan (Fitrianasari, 2021).

Dengan demikian, dampak globalisasi tidak hanya mencakup dimensi ekonomi, tetapi juga menembus aspek-aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Definisi dampak globalisasi mencerminkan kompleksitas dan keragaman perubahan yang terjadi di seluruh dunia akibat integrasi dan

interkoneksi yang semakin mendalam antar negara dan masyarakat global.

Dalam era globalisasi, fenomena interkoneksi ekonomi antar negara telah menghadirkan dampak yang signifikan terhadap ekonomi suatu bangsa. Globalisasi memberikan akses yang lebih luas terhadap pasar internasional, memfasilitasi pertukaran barang, jasa, serta aliran modal di tingkat global. Namun, seiring dengan manfaatnya, globalisasi juga membawa dampak yang kompleks dan mencakup berbagai aspek ekonomi.

Salah satu dampak yang muncul adalah intensifikasi persaingan di pasar global. Negara-negara menjadi saling terkait dalam rantai pasok global, memperkuat persaingan dalam memproduksi dan mengekspor produk. Hal ini dapat membawa konsekuensi positif dalam hal inovasi, efisiensi, dan peningkatan kualitas produk, namun sekaligus menimbulkan tantangan bagi sektor ekonomi yang kurang kompetitif (Syahfitri Siregar & Matang, 2023).

Dalam aspek perdagangan, globalisasi membuka peluang untuk meningkatkan ekspor dan impor. Sementara itu, negara-negara juga menjadi lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, seperti krisis keuangan atau ketidakstabilan politik di tingkat internasional. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi suatu negara haruslah responsif terhadap dinamika global untuk meminimalkan risiko dan memanfaatkan peluang yang ada.

Aspek lain yang patut diperhatikan adalah dampak globalisasi terhadap ketidaksetaraan ekonomi. Meskipun terdapat kemajuan dalam beberapa sektor, globalisasi juga dapat meningkatkan kesenjangan antara kelompok masyarakat yang berdaya saing tinggi dan rendah. Hal ini menciptakan tantangan bagi pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang inklusif dan

adil, sehingga manfaat globalisasi dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (Agusalim & Pohan, 2017).

Dengan demikian, memahami dampak globalisasi terhadap ekonomi menjadi kunci untuk merancang kebijakan yang tepat guna dan melibatkan pelbagai sektor dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

2.2 Tantangan Ketergantungan terhadap Impor

Ketergantungan terhadap impor adalah kondisi dimana suatu negara, sektor ekonomi, atau entitas bisnis sangat bergantung pada barang atau jasa yang diimpor dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi internal. Ketergantungan ini dapat terjadi dalam berbagai sektor, termasuk energi, bahan baku industri, teknologi, atau barang konsumsi.

Dalam konteks ini, ketergantungan terhadap impor mencerminkan tingkat ketergantungan suatu entitas terhadap pasokan atau layanan dari luar negeri. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketergantungan terhadap impor antara lain kekurangan sumber daya dalam negeri, kurangnya infrastruktur produksi, atau kebutuhan akan produk atau teknologi tertentu yang tidak diproduksi secara efisien di dalam negeri (Nurpatria et al., 2022).

Meskipun impor dapat memberikan akses ke berbagai barang dan jasa, ketergantungan yang berlebihan dapat membawa sejumlah risiko dan tantangan. Ini termasuk risiko krisis pasokan, fluktuasi nilai tukar mata uang, dan rentannya entitas tersebut terhadap perubahan dalam kondisi ekonomi global. Penting untuk mencapai keseimbangan yang tepat antara impor dan produksi internal untuk memastikan ketahanan ekonomi, keamanan pasokan, dan pengembangan industri dalam negeri. Kesadaran terhadap risiko dan upaya untuk mengurangi ketergantungan yang

tidak sehat terhadap impor dapat menjadi langkah-langkah strategis dalam membangun kestabilan ekonomi suatu entitas.

Ketergantungan terhadap impor membawa sejumlah tantangan yang perlu dihadapi oleh suatu negara atau entitas ekonomi. Dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini, beberapa aspek perlu diperhatikan (Ekonomi et al., 2020):

a. Defisit Neraca Perdagangan

Ketergantungan yang tinggi pada impor dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan, yaitu ketidakseimbangan antara nilai ekspor dan impor. Hal ini dapat merugikan perekonomian karena pembayaran lebih banyak uang ke negara mitra dagang.

b. Ketidakstabilan Mata Uang

Ketergantungan pada impor dapat meningkatkan ketidakstabilan mata uang, terutama jika impor melibatkan pembayaran dalam mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar dapat memberikan tekanan pada stabilitas ekonomi.

c. Rentan Terhadap Krisis Ekonomi Global

Negara yang sangat bergantung pada impor dapat menjadi lebih rentan terhadap krisis ekonomi global. Gangguan ekonomi di negara mitra dagang dapat berdampak langsung pada perekonomian negara yang bergantung pada impor.

d. Dampak Inflasi

Ketergantungan terhadap impor, terutama bahan baku atau produk tertentu, dapat meningkatkan risiko inflasi. Kenaikan harga di pasar internasional dapat langsung mempengaruhi harga produk dan layanan di dalam negeri.

e. Ketergantungan pada Sumber Daya Eksternal

Bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti energi atau pangan, dapat membuat suatu negara

menjadi sangat tergantung pada stabilitas pasokan dari negara-negara pemasok. Ketidakstabilan geopolitik atau konflik dapat mengganggu pasokan tersebut.

f. Ketergantungan pada Teknologi dan Keahlian Asing

Impor teknologi atau keahlian tertentu dapat menciptakan ketergantungan pada inovasi dan pengetahuan luar. Ini dapat menghambat pengembangan kemampuan internal dan daya saing nasional.

g. Ketergantungan pada Harga Pasar Internasional

Fluktuasi harga di pasar internasional dapat memiliki dampak langsung pada biaya impor. Negara yang terlalu bergantung pada impor mungkin sulit menanggulangi kenaikan harga secara efektif.

h. Ketergantungan pada Rantai Pasok Global

Ketergantungan pada rantai pasok global dapat membuat rentan terhadap gangguan, seperti bencana alam atau peristiwa luar biasa seperti pandemi, yang dapat menghambat produksi dan pasokan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, suatu negara perlu mengembangkan kebijakan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan ketahanan ekonomi, dan berupaya untuk diversifikasi sumber daya serta meningkatkan produksi dalam negeri (Sapanli et al., 2022). Kesadaran akan risiko ketergantungan terhadap impor juga penting dalam merancang strategi pembangunan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan.

2.3 Defisit Perdagangan dalam Industri Fashion

Defisit perdagangan dalam industri fashion terjadi ketika nilai impor produk fashion suatu negara melebihi nilai eksportnya. Dalam konteks ini, industri fashion mencakup pakaian, alas kaki, aksesoris, dan produk tekstil lainnya. Defisit perdagangan

mencerminkan ketidakseimbangan antara jumlah barang fashion yang diimpor dan diekspor oleh suatu Negara (Kemenkeu RI, 2019).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan defisit perdagangan dalam industri fashion melibatkan kompleksitas rantai pasok global, preferensi konsumen, serta daya saing dan produktivitas industri dalam negeri. Beberapa elemen yang dapat menyebabkan defisit perdagangan dalam industri fashion meliputi (Apriliani & Deswati, 2020):

a. Impor Barang Jadi atau Barang Setengah Jadi

Negara yang mengimpor sebagian besar barang fashion yang sudah jadi atau barang setengah jadi dapat mengalami defisit perdagangan karena kurangnya produksi dalam negeri.

b. Tren Konsumen dan Merek Asing

Preferensi konsumen terhadap merek dan gaya asing dapat menyebabkan tingginya impor produk fashion tertentu yang tidak diproduksi secara lokal.

c. Daya Saing Industri Lokal

Jika industri fashion lokal kurang kompetitif dalam hal harga, desain, atau kualitas, konsumen lebih cenderung mengandalkan impor, menyebabkan defisit perdagangan.

d. Biaya Produksi dan Tenaga Kerja

Biaya produksi dan tenaga kerja yang tinggi dalam negeri dapat membuat produk lokal menjadi lebih mahal, mendorong konsumen untuk mencari produk yang lebih terjangkau dari luar negeri.

e. Ketergantungan pada Bahan Baku Impor

Jika industri fashion dalam negeri bergantung pada impor bahan baku tertentu, defisit perdagangan dapat terjadi

jika nilai impor bahan baku lebih tinggi daripada nilai ekspor produk jadi.

f. Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang

Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat memengaruhi harga produk impor, mempengaruhi besarnya defisit perdagangan dalam industri fashion.

g. Kelemahan dalam Riset dan Inovasi

Jika industri fashion lokal tidak berfokus pada riset dan inovasi untuk menciptakan produk yang unik dan berkualitas, konsumen cenderung mencari produk inovatif dari luar negeri.

Defisit perdagangan dalam industri fashion dapat memiliki dampak ekonomi yang signifikan dan menunjukkan tantangan yang perlu diatasi dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri lokal.

Indonesia, sebagai salah satu produsen tekstil terbesar di Asia, menghadapi tantangan defisit perdagangan yang signifikan dalam industri fashion. Meskipun memiliki potensi besar untuk memproduksi tekstil dan pakaian, Indonesia mengalami ketergantungan pada impor bahan baku dan desain fashion tertentu (Lestari & Purwatmini, 2021).

Pertama-tama, sebagian besar serat tekstil yang digunakan dalam produksi pakaian di Indonesia masih diimpor dari luar negeri. Meskipun negara ini memiliki kapasitas produksi besar, namun kurangnya investasi dalam pengembangan sumber daya alam dan teknologi menyebabkan ketergantungan pada impor serat, terutama jenis tertentu yang dibutuhkan untuk memenuhi standar kualitas internasional.

Kedua, popularitas merek-merek internasional dalam industri fashion Indonesia menjadi penyebab utama defisit perdagangan. Konsumen Indonesia sering kali lebih tertarik pada

produk impor yang dianggap memiliki status dan kualitas tinggi. Hal ini menciptakan permintaan yang tinggi untuk produk fashion dari luar negeri, menyebabkan lebih banyak uang keluar dari negara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (Firdaus et al., 2019).

Dampak defisit perdagangan ini terasa di berbagai aspek perekonomian Indonesia. Pertama-tama, meningkatnya biaya impor bahan baku menekan profitabilitas produsen dalam negeri. Biaya produksi yang lebih tinggi akibat ketergantungan pada impor berdampak negatif pada daya saing produk Indonesia di pasar internasional.

Selain itu, neraca perdagangan mengalami ketidakseimbangan, dengan nilai impor fashion yang jauh melebihi ekspor. Hal ini menyebabkan keluarnya mata uang dan menciptakan tekanan pada nilai tukar rupiah. Kondisi ini dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan menyulitkan upaya untuk memperbaiki neraca perdagangan (Erika, 2022).

Untuk mengatasi defisit perdagangan dalam industri fashion, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis. Ini termasuk mendorong investasi dalam produksi serat tekstil lokal, memberikan insentif untuk perusahaan fashion yang menggunakan bahan baku dalam negeri, dan mendukung promosi produk lokal untuk meningkatkan preferensi konsumen terhadap merek-merek dalam negeri. Meskipun perjalanan ini masih panjang, upaya ini diharapkan dapat mengarah pada perubahan positif dalam keseimbangan perdagangan dalam industri fashion Indonesia (Ati & Asnawi, 2018).

Bab III

Revitalisasi Ekonomi Lokal: Konsep dan Urgensi

3.1 Definisi dan Ruang Lingkup Revitalisasi Ekonomi Lokal

Revitalisasi ekonomi lokal adalah serangkaian strategi dan tindakan yang bertujuan untuk memulihkan, menghidupkan kembali, dan memperkuat sektor ekonomi dalam suatu wilayah atau komunitas tertentu. Tujuan utama dari revitalisasi ini adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, menciptakan lapangan kerja, dan membangun keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang (Laili et al., 2022).

Revitalisasi ekonomi lokal tidak hanya melibatkan aspek perekonomian, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang seimbang, berkelanjutan, dan memberikan manfaat secara merata kepada seluruh komunitas. Contoh dari pendekatan revitalisasi ekonomi lokal yang mencakup aspek sosial, budaya, dan lingkungan adalah sebagai berikut (Budiaman & Mulyanti, 2021):

a. Pendekatan Sosial

Dalam rangka revitalisasi ekonomi lokal, sebuah komunitas mungkin memulai program pemberdayaan sosial yang fokus pada peningkatan keterampilan dan pendidikan masyarakat setempat. Ini dapat mencakup pelatihan keterampilan kerja, program pendidikan non-formal, atau inisiatif untuk meningkatkan kapasitas pengusaha lokal. Dengan cara ini, pendekatan sosial tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan kesejahteraan individu di komunitas.

b. Pendekatan Budaya:

Revitalisasi ekonomi lokal yang berorientasi pada budaya dapat melibatkan promosi dan pelestarian warisan budaya lokal. Contohnya, pengembangan industri kerajinan tradisional atau produksi barang dengan desain khas daerah dapat memberikan dorongan ekonomi sambil melestarikan identitas budaya. Inisiatif seperti festival budaya atau pameran lokal juga dapat menjadi bagian dari strategi ini, menciptakan peluang ekonomi melalui pariwisata dan promosi warisan budaya.

c. Pendekatan Lingkungan:

Aspek lingkungan dalam revitalisasi ekonomi lokal dapat terwujud melalui praktek-praktek ramah lingkungan dalam produksi dan konsumsi lokal. Penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pengelolaan limbah yang bijaksana, dan dukungan terhadap bisnis yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan dapat menjadi bagian integral dari strategi ekonomi lokal. Ini bukan hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga melindungi keberlanjutan lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang komunitas.

Adapun ruang lingkup revitalisasi ekonomi lokal antara lain (Muzakki, 2020):

a. Pemberdayaan Masyarakat

- Meningkatkan partisipasi aktif dan peran masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal.
- Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan, pendidikan ekonomi, dan dukungan untuk pengusaha lokal.

b. Diversifikasi Ekonomi

- Mengembangkan sektor ekonomi lokal dengan menambahkan variasi produk dan layanan.

- Menciptakan lapangan kerja baru dan peluang bisnis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- c. Pendukung UMKM
 - Memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung ekonomi lokal.
 - Mendorong pertumbuhan UMKM melalui akses ke sumber daya, pelatihan, dan dukungan pemasaran.
- d. Pengembangan Sumber Daya Lokal
 - Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang dimiliki oleh wilayah tersebut.
 - Mendorong inovasi dan peningkatan nilai tambah produk lokal untuk meningkatkan daya saing.
- e. Kolaborasi Pemerintah dan Swasta
 - Membangun kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga-lembaga terkait.
 - Merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.
- f. Infrastruktur dan Akses
 - Meningkatkan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi, termasuk transportasi dan teknologi informasi.
 - Memastikan akses yang merata bagi seluruh komunitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif.
- g. Pendidikan dan Pelatihan
 - Menyediakan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal.
 - Mendorong pengembangan keterampilan dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk meningkatkan daya saing.
- h. Keberlanjutan Lingkungan
 - Memastikan bahwa kegiatan ekonomi lokal sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan.

- Mengintegrasikan praktik-praktik ramah lingkungan dalam pengembangan ekonomi untuk melindungi sumber daya alam.
- i. Promosi dan Pemasaran
 - Mengembangkan strategi promosi dan pemasaran untuk meningkatkan visibilitas produk dan layanan lokal.
 - Mendorong kesadaran dan dukungan dari masyarakat luas terhadap produk lokal.
- j. Pengembangan Pariwisata
 - Menggunakan potensi pariwisata lokal sebagai sumber pendapatan ekonomi tambahan.
 - Mempromosikan atraksi wisata dan produk lokal untuk menarik wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Ruang lingkup revitalisasi ekonomi lokal mencakup berbagai aspek yang saling terkait dan saling mendukung, menciptakan kerangka kerja yang holistik untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif dalam suatu wilayah atau komunitas (Bagus Supartama & Sukadana, 2020).

3.2 Urgensi Mengurangi Ketergantungan pada Impor

Ketergantungan pada impor adalah ketergantungan suatu negara terhadap produk atau barang dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan produksi dalam negeri. Urgensi mengurangi ketergantungan pada impor menjadi penting dengan pertimbangan berbagai faktor sebagai berikut (et al., 2018):

a. Kemandirian Ekonomi

Mengurangi ketergantungan pada impor adalah langkah penting menuju kemandirian ekonomi. Dengan memproduksi lebih banyak barang dan layanan secara lokal,

sebuah negara dapat mengurangi ketergantungan pada negara lain, meningkatkan stabilitas ekonomi internal, dan mengurangi risiko eksternal.

b. Neraca Perdagangan yang Seimbang

Ketergantungan tinggi pada impor dapat menyebabkan defisit dalam neraca perdagangan, di mana nilai impor melebihi nilai ekspor. Mengurangi ketergantungan pada impor membantu mencapai keseimbangan dalam neraca perdagangan, mengurangi risiko defisit dan ketidakstabilan ekonomi.

c. Keamanan Pangan dan Energi

Dalam sektor pangan dan energi, ketergantungan pada impor dapat menciptakan ketidakpastian pasokan. Mengembangkan produksi lokal di sektor-sektor ini meningkatkan keamanan pangan dan energi suatu negara, mengurangi risiko terhadap fluktuasi harga dan pasokan dari negara-negara luar.

d. Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lokal

Mengurangi ketergantungan pada impor memberikan peluang bagi pertumbuhan dan pemberdayaan sektor ekonomi lokal. Ini menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

e. Ketahanan Ekonomi dalam Krisis Global

Dalam situasi krisis global atau ketidakstabilan ekonomi global, negara yang kurang tergantung pada impor memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Mampu memenuhi kebutuhan dasar secara independen dapat membantu mengurangi dampak negatif dari peristiwa global yang tidak terduga.

f. Peningkatan Daya Saing Industri Lokal

Mendorong produksi lokal meningkatkan daya saing industri dalam negeri. Ini dapat mendorong inovasi, peningkatan kualitas produk, dan penurunan biaya produksi, membuat produk lokal lebih kompetitif di pasar global.

g. Keberlanjutan Lingkungan

Produksi lokal dapat diatur dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Mengurangi transportasi produk dari luar negeri dapat mengurangi dampak lingkungan dan mendukung praktik-produksi yang lebih ramah lingkungan.

Mengurangi ketergantungan pada impor bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga merupakan langkah menuju kedaulatan ekonomi, keamanan nasional, dan keberlanjutan. Peningkatan produksi lokal dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kestabilan ekonomi dan perkembangan berkelanjutan suatu Negara (BPPT, 2021).

3.3 Peran Pemberdayaan Kreatif dalam Transformasi Ekonomi

Pemberdayaan kreatif memiliki peran integral dalam menggiring suatu wilayah menuju transformasi ekonomi yang dinamis dan berkelanjutan. Dalam konteks revitalisasi ekonomi lokal, pemberdayaan kreatif menjadi pendorong utama inovasi dan perkembangan sektor ekonomi yang berorientasi pada kreativitas. Salah satu peran utama pemberdayaan kreatif adalah menginspirasi inovasi produk dan layanan (Gregorius Sri Wuryanto & Eka Adhi Wibowo, 2021). Dengan memberikan wadah untuk ekspresi kreatif, masyarakat lokal mampu menciptakan produk unik yang membedakan mereka di pasar. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga menciptakan identitas lokal yang kuat.

Pemberdayaan kreatif juga membentuk landasan bagi pengembangan industri kreatif yang melibatkan seni, desain, mode, dan bentuk ekspresi kreatif lainnya. Melalui industri kreatif, masyarakat lokal dapat menciptakan lapangan kerja baru, memperluas ekosistem bisnis, dan mendiversifikasi perekonomian. Keberanian untuk berkreasi juga dapat mengubah destinasi lokal menjadi pusat daya tarik pariwisata yang unik. Wisatawan cenderung tertarik pada pengalaman autentik yang mencerminkan kreativitas lokal dan kebudayaan (Suhariyanto et al., 2018).

Selain itu, pemberdayaan kreatif berfungsi sebagai alat pengembangan keahlian dan keterampilan di berbagai bidang kreatif. Ini bukan hanya menciptakan peluang pekerjaan, tetapi juga meningkatkan kapasitas individu untuk berkontribusi pada sektor-sektor ekonomi yang inovatif. Pengusaha lokal mendapat dukungan melalui pemberdayaan ini, yang mencakup aspek manajemen bisnis, pemasaran, dan strategi inovasi.

Pemberdayaan kreatif juga mendorong pengenalan teknologi dan digitalisasi. Dalam era modern, kreativitas dan teknologi seringkali terkait erat, membuka peluang untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dalam proses produksi dan distribusi. Selain itu, pemberdayaan kreatif menciptakan lingkungan yang mempromosikan identitas dan kebanggaan komunitas terhadap warisan budaya mereka. Ini bukan hanya tentang menghasilkan produk, tetapi juga membangun narasi positif yang memperkaya reputasi daerah tersebut (Irvansyah et al., 2022).

Secara keseluruhan, peran pemberdayaan kreatif tidak hanya terbatas pada perkembangan ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan merangkul kreativitas, suatu

wilayah dapat mengukir jalannya sendiri menuju transformasi ekonomi yang dinamis dan berdaya saing.

Contoh umum peran pemberdayaan kreatif dalam transformasi ekonomi dapat ditemukan dalam berbagai sektor dan skala, termasuk (Irvansyah et al., 2022):

a. Industri Fashion Lokal

Pemberdayaan kreatif dapat mendorong desainer lokal untuk menghasilkan koleksi unik yang mencerminkan warisan budaya daerah. Melalui pameran, pelatihan, dan dukungan bisnis, industri fashion lokal dapat berkembang, menarik perhatian konsumen lokal dan internasional.

b. Kawasan Pariwisata

Pemberdayaan kreatif dapat merubah kawasan pariwisata menjadi destinasi yang menarik dengan memanfaatkan seni, kerajinan, dan pertunjukan lokal. Kolaborasi dengan seniman lokal, penyelenggara acara budaya, dan pelaku industri kreatif dapat menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan.

c. Startup dan Inovasi Teknologi

Pemberdayaan kreatif dapat menjadi katalisator untuk inovasi di sektor teknologi. Dukungan untuk inkubator startup, ruang kerja bersama, dan program pelatihan dapat mendorong munculnya ide-ide kreatif dan solusi inovatif dalam dunia teknologi.

d. Industri Makanan dan Kuliner

Dengan mendorong inovasi dalam penyajian makanan dan promosi kuliner lokal, pemberdayaan kreatif dapat meningkatkan daya tarik industri makanan dan minuman. Restoran dan kafe yang menekankan pada keunikan lokal dapat menciptakan pengalaman kuliner yang berbeda.

Bab IV

Peran Sentral Pondok Pesantren dalam Revitalisasi Ekonomi Lokal

4.1 Pendidikan dan Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada generasi-generasi baru. Ini melibatkan berbagai metode, termasuk pengajaran, pelatihan, penelitian, dan pengalaman praktis. Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada individu. Tujuannya adalah membentuk karakter yang baik, yang mencakup integritas, tanggung jawab, empati, kerjasama, keadilan, dan kedisiplinan. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mencakup pengembangan seluruh kepribadian individu. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi individu yang baik secara moral dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat (Rudini, 2020).

Pendidikan dan pembentukan karakter di pondok pesantren adalah suatu sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga menekankan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian. Lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan, pendidikan di pondok pesantren berfokus pada pembentukan karakter yang kuat sesuai dengan ajaran agama Islam dan tradisi pesantren. Pendekatan ini melibatkan beberapa elemen kunci (Holid & Wahyudiati, 2022):

a. Pendidikan Akademis Berbasis Islam

Pondok pesantren memberikan pendidikan akademis yang mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam, seperti mempelajari Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan

tafsir. Tujuan utamanya adalah memberikan dasar pengetahuan keagamaan yang kokoh.

b. Pembentukan Karakter melalui Kehidupan Asrama

Kehidupan di asrama pondok pesantren bukan hanya tempat tinggal, melainkan lingkungan pembelajaran karakter. Dalam interaksi sehari-hari, santri diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi.

c. Pendidikan Praktis dan Ketrampilan Hidup

Selain pendidikan akademis, pondok pesantren memberikan perhatian pada pendidikan praktis dan ketrampilan hidup. Santri diajarkan keterampilan seperti pertanian, kerajinan, dan tata boga untuk memberikan bekal kehidupan sehari-hari.

d. Soft Skills melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk pengembangan soft skills. Melalui seni, olahraga, dan kegiatan sosial, santri belajar tentang kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi.

e. Etika dan Akhlak sebagai Prioritas Utama

Pondok pesantren menempatkan etika dan akhlak sebagai prioritas utama. Selain menanamkan pengetahuan keagamaan, pendidikan ini juga membangun karakter yang bermoral tinggi, sopan santun, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dan pembentukan karakter di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan kapasitas intelektual, tetapi juga pada pembentukan individu yang memiliki kepedulian sosial, kemandirian, dan kontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan holistik ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan

lulusan berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nurcholida & Zunaidi, 2021).

4.2 Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Lokal

Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ekonomi lokal. Berikut adalah beberapa aspek kontribusi Pondok Pesantren dalam pengembangan ekonomi lokal (Nisa & Guspul, 2021):

a. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pondok Pesantren sering kali menjadi agen pemberdayaan ekonomi umat dengan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui inisiatif pelatihan keterampilan, pesantren memberikan pendidikan praktis kepada individu di berbagai sektor. Misalnya, sebuah Pondok Pesantren yang terletak di daerah pertanian dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan pertanian modern untuk membantu petani lokal meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Selain itu, dengan memberikan bimbingan kewirausahaan, Pondok Pesantren dapat membantu warga setempat mengembangkan ide bisnis, merencanakan strategi pemasaran, dan mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.

Contohnya, pesantren dapat memberikan panduan kepada individu yang ingin membuka usaha mikro atau menengah, seperti warung atau kerajinan lokal. Pembentukan kelompok usaha juga menjadi langkah yang relevan, di mana pesantren mendukung pembentukan kelompok petani atau pengrajin untuk saling berkolaborasi dalam produksi dan pemasaran. Dengan demikian, melalui serangkaian kegiatan

ini, Pondok Pesantren berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan keterampilan dan daya saing ekonomi umat, menciptakan dampak positif pada tingkat ekonomi masyarakat setempat.

b. Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Sejumlah Pondok Pesantren memainkan peran yang krusial dalam pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) di lingkungannya. Melalui dukungan terhadap IKM, pesantren membantu menciptakan lapangan pekerjaan, memajukan ekonomi lokal, dan melestarikan warisan budaya.

Contohnya, Pondok Pesantren yang berlokasi di daerah dengan tradisi kerajinan tangan tertentu dapat memberikan bantuan kepada pengrajin setempat. Mereka mungkin menyediakan pelatihan keterampilan, bimbingan dalam meningkatkan kualitas produk, dan membantu dalam pemasaran. Sebagai contoh konkret, pesantren tersebut dapat mendukung kelompok pengrajin lokal yang membuat kerajinan khas daerah, seperti anyaman bambu, batik, atau ukiran kayu. Dengan mempromosikan produk-produk ini, Pondok Pesantren tidak hanya membantu para pengusaha lokal untuk meningkatkan produksi dan kualitas, tetapi juga menciptakan kebanggaan komunitas akan warisan budaya mereka. Dengan demikian, melalui keterlibatan aktif dalam pengembangan IKM, Pondok Pesantren dapat memberikan kontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi lokal sambil melestarikan nilai-nilai budaya tradisional.

c. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Beberapa Pondok Pesantren yang terletak di daerah pedesaan sering kali berada di sekitar sumber daya alam yang melimpah. Dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, Pondok Pesantren memainkan peran penting dalam

pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Melalui program-programnya, pesantren dapat mengedukasi masyarakat setempat tentang praktik-praktik pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan. Sebagai contoh, sebuah Pondok Pesantren di wilayah yang kaya akan hutan dapat memberikan pelatihan kepada warga setempat tentang teknik-teknik kehutanan berkelanjutan, menjelaskan pentingnya penanaman kembali, dan mengurangi pemanasan global. Selain itu, Pondok Pesantren bisa berperan dalam menggalang kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya air, tanah, dan flora-fauna lokal.

Upaya ini dapat mencakup kampanye penyadartahuan, pelatihan petani terkait pertanian berkelanjutan, atau pembentukan kelompok pelestarian alam di tingkat komunitas. Dengan cara ini, Pondok Pesantren tidak hanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang keberlanjutan sumber daya alam, tetapi juga membantu membentuk perilaku dan praktik-praktik ekonomi lokal yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, Pondok Pesantren berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar dan memajukan pertumbuhan ekonomi lokal.

d. Pengembangan Pertanian

Di daerah pedesaan, Pondok Pesantren dapat terlibat dalam pelatihan pertanian, teknik pertanian modern, dan diversifikasi usaha pertanian. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan membantu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat.

e. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya

Pondok Pesantren sering kali menjadi pusat kegiatan budaya dan keagamaan. Pemanfaatan aspek-aspek budaya ini dalam bentuk pariwisata dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung ekonomi lokal.

f. Penyediaan Layanan Keuangan Mikro

Beberapa Pondok Pesantren terlibat dalam penyediaan layanan keuangan mikro atau mendukung pembentukan koperasi untuk membantu masyarakat dalam mengakses modal usaha kecil.

g. Pendukung Kewirausahaan

Pondok Pesantren dapat menjadi tempat bagi pengembangan kewirausahaan melalui pelatihan keterampilan bisnis, penyediaan fasilitas inkubasi usaha, dan dukungan bagi inisiatif kewirausahaan lokal.

Melalui berbagai kegiatan ini, Pondok Pesantren dapat menjadi agen penggerak pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berdampak positif pada masyarakat di sekitarnya (Muhammad Hendra Firmansyah, 2022).

4.3 Menciptakan Generasi Santri Mandiri dan Kreatif

Menciptakan generasi santri mandiri dan kreatif adalah tujuan penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter santri yang mandiri, inovatif, dan memiliki keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan (Wiemar et al., 2021).

Generasi Santri Mandiri dan Kreatif adalah kelompok individu muda yang telah melalui pendidikan di Pondok Pesantren dan berhasil mengembangkan karakteristik khusus.

Generasi ini tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas Islam, tetapi juga mampu bersifat mandiri, inovatif, dan kreatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hariyanto, 2017).

Kemandirian generasi santri ini tercermin dalam kemampuannya untuk mengelola diri sendiri, mulai dari aspek kebersihan pribadi hingga manajemen waktu dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas sehari-hari. Mereka telah dibekali dengan keterampilan hidup yang kuat, seperti keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi, sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Kreativitas menjadi ciri khas generasi santri ini karena mereka telah terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek-proyek kreatif di lingkungan pesantren. Mereka mungkin memiliki kecakapan di bidang seni, sastra, sains, atau kewirausahaan. Generasi santri mandiri dan kreatif ini tidak hanya mencapai kesuksesan dalam aspek keagamaan, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman dengan cara yang inovatif dan membawa dampak positif pada masyarakat.

Pendidikan di Pondok Pesantren memberikan landasan kuat bagi generasi santri ini untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik, menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan kemampuan mandiri dan kreatifitas. Sebagai pemimpin masa depan, mereka diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan menjawab dinamika zaman dengan cara yang seimbang antara keislaman, kemandirian, dan kreativitas (Mutmainah, 2014).

Pertama-tama, dalam konteks menciptakan santri mandiri, pesantren memberikan pendidikan yang mengajarkan kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin. Santri diharapkan

dapat mengelola waktu, merawat diri, serta memahami nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk aktif dalam kegiatan sehari-hari pesantren, seperti kebersihan lingkungan, tata tertib, dan tugas-tugas harian, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Selanjutnya, pondok pesantren juga berperan dalam menciptakan generasi santri yang kreatif. Ini dilakukan melalui pengembangan keterampilan di berbagai bidang, seperti seni, literasi, dan sains. Beberapa pesantren memiliki program-program ekstrakurikuler yang mendukung eksplorasi bakat dan minat santri dalam berbagai bidang kreatif. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan seni, pertunjukan, atau proyek-proyek kreatif lainnya, pesantren berusaha untuk merangsang kreativitas dan inovasi di kalangan santri (Syarifudin et al., 2021).

Contohnya, pesantren dapat memiliki kelas seni, klub literasi, atau laboratorium sains yang memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan dan minat mereka di luar kurikulum agama. Selain itu, pesantren juga dapat mendorong santri untuk mengembangkan proyek-proyek mandiri atau kolaboratif yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan ide-ide kreatif mereka, seperti mengadakan kegiatan sosial, kampanye lingkungan, atau proyek kewirausahaan.

Dengan demikian, melalui pendidikan holistik yang mencakup aspek keagamaan, karakter, kemandirian, dan kreativitas, Pondok Pesantren berperan penting dalam menciptakan generasi santri yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan mandiri dan kreatif yang dapat mereka aplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Bab V

Strategi Efektif Mengurangi Impor Produk Fashion

5.1 Eksplorasi Konsep Pemberdayaan Kreatif Santri

Pemberdayaan kreatif santri adalah suatu konsep yang mencakup upaya untuk memberikan kesempatan kepada para santri (peserta didik di Pondok Pesantren) agar dapat mengembangkan potensi kreatifnya secara maksimal. Pemberdayaan ini tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, serta penerapan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Proses ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pemahaman yang memungkinkan santri untuk menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Diah Yuniawati & Amalia Muti, 2021).

Pemberdayaan kreatif santri melibatkan serangkaian upaya dan kegiatan yang bertujuan untuk membuka ruang bagi santri untuk menggali, mengasah, dan mengaplikasikan kemampuan kreatifnya. Ini melibatkan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, kolaborasi, serta penerapan ide dan solusi inovatif dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Langkah-Langkah Pemberdayaan Kreatif Santri (Asri, 2022):

a. Identifikasi Potensi Kreatif

Pemberdayaan dimulai dengan mengidentifikasi potensi kreatif setiap santri. Ini melibatkan pengenalan terhadap minat, bakat, dan kemampuan kreatif yang mungkin dimiliki oleh masing-masing individu.

b. Pendekatan Pembelajaran Inovatif

Menggunakan pendekatan pembelajaran yang mendukung kreativitas, seperti proyek berbasis masalah,

diskusi terbuka, dan eksperimen. Pendekatan ini mendorong santri untuk berpikir di luar kotak dan mencari solusi kreatif untuk tantangan yang dihadapi.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler Kreatif

Menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kreativitas, seperti seni, sastra, olahraga, atau kewirausahaan. Ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengeksplorasi minat dan bakat kreatifnya di luar lingkup pembelajaran formal.

d. Mentoring dan Pembimbingan

Menyediakan mentor atau pembimbing yang dapat memberikan dukungan, panduan, dan umpan balik konstruktif terkait pengembangan kreativitas. Interaksi ini membantu santri untuk terus berkembang dan mengasah kemampuan kreatifnya.

Contoh implementasi pemberdayaan kreatif santri dapat melibatkan berbagai kegiatan seperti kelas seni dan karya tulis kreatif, proyek-proyek penelitian kecil yang mendorong eksplorasi ide-ide inovatif, pelatihan kewirausahaan untuk merangsang gagasan dan strategi bisnis kreatif, kegiatan teater atau seni pertunjukan yang melibatkan santri dalam ekspresi kreatif. Dengan menerapkan konsep pemberdayaan kreatif, Pondok Pesantren dapat membantu santri untuk menjadi individu yang tidak hanya kuat dalam aspek keagamaan, tetapi juga kreatif, inovatif, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern (Abbas et al., 2019).

5.2 Langkah-langkah Praktis dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi

Mewujudkan kemandirian ekonomi, terutama di kalangan santri, memerlukan langkah-langkah praktis dan terencana.

Berikut adalah beberapa langkah praktis yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut (Rahman & Ma'adi, 2022):

a. Pendidikan Ekonomi

Memasukkan pendidikan ekonomi dalam kurikulum atau program ekstrakurikuler. Hal ini dapat mencakup pelatihan dasar manajemen keuangan, kewirausahaan, dan pemahaman pasar ekonomi lokal.

b. Pelatihan Keterampilan

Memberikan pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal. Contohnya, pelatihan pertanian, kerajinan tangan, atau keterampilan teknologi informasi yang dapat meningkatkan peluang pekerjaan atau usaha mandiri.

c. Pengembangan Koperasi

Mendorong pembentukan koperasi di antara santri untuk saling mendukung dalam aspek ekonomi. Koperasi dapat membantu dalam pengadaan modal bersama, pemasaran produk, dan mendapatkan keuntungan bersama.

d. Program Kewirausahaan

Menyelenggarakan program kewirausahaan yang memberikan dukungan dalam merencanakan dan mengelola usaha kecil. Ini dapat mencakup bimbingan dari para pengusaha berpengalaman dan akses ke sumber daya yang diperlukan.

e. Pembelajaran Praktis melalui Usaha Mandiri

Mendorong santri untuk terlibat dalam usaha mandiri atau proyek bisnis kecil. Pengalaman praktis ini membantu mereka memahami aspek-aspek kewirausahaan, termasuk manajemen keuangan, pemasaran, dan tanggung jawab bisnis.

f. Mentorship dan Pendampingan

Menyediakan mentorship dan pendampingan dari para tokoh ekonomi lokal atau alumni yang telah sukses dalam usaha mereka. Ini dapat membantu santri mendapatkan arahan dan inspirasi dari pengalaman nyata.

g. Penggunaan Teknologi untuk Pemasaran

Mengajarkan penggunaan teknologi, khususnya internet, untuk pemasaran dan penjualan produk atau jasa. Ini dapat membuka akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing usaha santri.

h. Pembentukan Jaringan

Membangun jaringan antar-santri dan dengan para pelaku usaha lokal. Jaringan ini dapat memberikan dukungan, berbagi informasi, dan membuka peluang kerja atau kerjasama bisnis.

i. Promosi Ekonomi Kreatif

Mendorong ekonomi kreatif di kalangan santri, seperti seni dan kerajinan, dengan menyelenggarakan pameran atau pasar kreatif di lingkungan pesantren. Ini tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan, tetapi juga mempromosikan keunikan produk lokal.

Melalui langkah-langkah praktis ini, Pondok Pesantren dapat aktif dalam membimbing santri menuju kemandirian ekonomi, mengajarkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi ekonomi santri (Adnan, 2018).

5.3 Studi Kasus: Pondok Pesantren Sukses dalam Revitalisasi Ekonomi Lokal

Salah satu contoh pondok pesantren yang berhasil dalam revitalisasi ekonomi lokal adalah Pondok Pesantren Modern Al-

Ma'arif di desa X. Pesantren ini tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan Islam tradisional tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian desa sekitarnya (Cahyo, 2021).

a. Program Pelatihan Pertanian

Pondok Pesantren Al-Ma'arif memiliki lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Mereka menyelenggarakan program pelatihan pertanian bagi santri dan warga desa setempat. Program ini tidak hanya mencakup teknik pertanian modern tetapi juga pengelolaan tanah yang berkelanjutan.

b. Pusat Kerajinan Tangan

Pesantren ini mendirikan pusat kerajinan tangan yang melibatkan santri dalam produksi berbagai barang kerajinan lokal, seperti anyaman, keramik, dan tenun. Produk-produk ini kemudian dipasarkan secara lokal dan regional, memberikan peluang usaha bagi santri dan warga desa.

c. Inisiatif Kewirausahaan

Pondok Pesantren memberikan dorongan kuat pada inisiatif kewirausahaan di antara santri. Mereka memberikan pelatihan bisnis, bimbingan untuk menyusun rencana bisnis, dan akses kepada sumber daya untuk memulai usaha mikro atau menengah.

d. Pemberdayaan Perempuan

Program pemberdayaan ekonomi tidak hanya terbatas pada santri laki-laki, tetapi juga melibatkan santri perempuan. Pesantren ini memberikan pelatihan keterampilan dan mendukung usaha mandiri perempuan dalam bidang seperti kerajinan tangan dan produksi produk makanan.

e. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Pihak Swasta

Pondok Pesantren bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mengembangkan proyek-proyek ekonomi lokal. Ini mencakup partisipasi dalam program-program pemberdayaan ekonomi, pelatihan, dan pengembangan infrastruktur.

f. Pusat Pendidikan Keuangan

Pesantren ini membuka pusat pendidikan keuangan yang memberikan pemahaman dasar tentang manajemen keuangan, investasi, dan perencanaan keuangan pribadi kepada santri dan masyarakat sekitar.

Hasil dari upaya ini adalah meningkatnya kesejahteraan ekonomi di desa X. Santri dan warga desa menjadi lebih mandiri secara ekonomi, lapangan pekerjaan tercipta, dan ekonomi lokal menjadi lebih beragam. Keberhasilan Pondok Pesantren Al-Ma'arif dalam merintis inisiatif ekonomi lokal juga mendapat dukungan luas dari masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta, menciptakan sinergi yang positif untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Studi kasus ini menunjukkan bahwa peran pondok pesantren bukan hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak untuk membangun ekonomi lokal yang tangguh dan inklusif (Hamzah et al., 2022).

Bab VI

Panduan bagi Lembaga Pendidikan Islam, Pemerintah, dan Masyarakat

6.1 Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Transformasi Ekonomi

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam mengemban tanggung jawab transformasi ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Melalui pendekatan holistik, lembaga-lembaga ini bukan hanya menjadi tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi pondasi pembentukan karakter dan pemikiran ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam membekali individu dengan nilai-nilai moral dan etika, menciptakan landasan yang kokoh untuk perilaku ekonomi yang adil dan bertanggung jawab (Sya'adah et al., 2019). Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga berperan dalam mengembangkan pemahaman ekonomi Islam yang melibatkan konsep zakat, sedekah, dan larangan riba, yang menjadi pijakan bagi ekonomi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

Pendidikan ekonomi Islam yang disediakan oleh lembaga-lembaga ini tidak hanya sekadar menyampaikan teori, melainkan juga melatih individu untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik sehari-hari. Ini mencakup pembentukan pemimpin-pemimpin yang tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengimplementasikan konsep-konsep ekonomi Islam untuk membentuk struktur ekonomi yang lebih baik. Selain itu, lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai agen pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memberikan pelatihan keterampilan dan pendidikan kewirausahaan, memungkinkan masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka (Abas & Auliya, 2023).

Peran lembaga pendidikan Islam juga terlihat dalam upaya mereka untuk mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial dan distribusi yang merata. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan dan peluang ekonomi, lembaga pendidikan Islam menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih merata dan adil. Adapun, etika bisnis Islam juga menjadi fokus, di mana lembaga-lembaga ini berusaha membentuk para pengusaha dan pebisnis Islam agar beroperasi dengan etika tinggi, seperti transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Dengan menjadi pusat inovasi dan pemikiran ekonomi Islam, lembaga pendidikan Islam juga dapat menghasilkan solusi-solusi baru untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Mereka dapat menjadi katalisator untuk perubahan kebijakan yang mendukung ekonomi inklusif dan berkeadilan. Lebih jauh, lembaga pendidikan Islam berpotensi mengentaskan kemiskinan dan pengangguran dengan menyediakan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja, sekaligus memupuk semangat nilai-nilai keadilan ekonomi. Melalui peran-pemikiran ini, lembaga pendidikan Islam menjadi agen utama dalam membentuk transformasi ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan dampak positif yang luas di tingkat masyarakat (Ginancar, 2016).

Dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam, semua harus tunduk pada prinsip-prinsip agama. Hal ini berlaku pula dalam ranah ekonomi, di mana umat Islam seharusnya tidak memisahkan kegiatan ekonomi sebagai ritual dengan kegiatan ekonomi sebagai kebutuhan hidup. Oleh karena itu, jelas bahwa ekonomi Islam bukan hanya sekadar wacana moral, melainkan sebuah realitas berdasarkan sejarah kejayaan ekonomi Islam pada masa lalu, mulai dari awal datangnya Islam hingga Abad

Pertengahan. Fakta ini mendorong praktisi dan pemikir Pendidikan Islam untuk mengingatkan peserta didik bahwa kegiatan ekonomi juga memiliki peran penting sebagai penentu kesuksesan manusia di dunia dan akhirat (Riyadi & Hilyatin, 2021).

Tanggung jawab pengembangan umat Islam agar menjadi lebih baik merupakan beban seluruh umat Islam itu sendiri, tak terkecuali dalam aspek pengembangan ekonomi. Dengan memiliki ekonomi yang kuat, umat Islam dapat mengubah masyarakat dan bangsa dari kelemahan menjadi kekuatan yang mampu bersaing. Namun, perlu ditekankan bahwa tujuan utamanya bukan hanya pengembangan kuantitas tetapi juga peningkatan kualitas perekonomian bangsa. Terutama dalam era globalisasi saat ini, di mana kualitas dianggap lebih prioritas dibandingkan kuantitas.

Hal yang sama berlaku dalam konteks globalisasi ekonomi, yang mengindikasikan pengurangan hambatan secara bertahap pada transaksi perdagangan barang dan jasa, pergerakan manusia, dan investasi antar negara hingga terhapus dalam jangka waktu tertentu. Akibat globalisasi ini, beberapa negara yang saling tergantung satu sama lain telah membentuk blok-blok ekonomi. Fenomena ini mencerminkan pengaruh "tekanan" politik ekonomi dunia, di mana negara yang tidak tergabung dalam blok tersebut mungkin mengalami kesulitan, baik dalam kebijakan maupun pengembangan ekonominya (Dzirkulloh, 2021).

6.2 Keterlibatan Pemerintah dalam Mendukung Pemberdayaan Kreatif

Keterlibatan pemerintah dalam mendukung pemberdayaan kreatif adalah langkah krusial untuk memajukan industri kreatif

dalam suatu negara. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung para kreator dan inovator. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan membuat kebijakan fiskal yang memberikan insentif, seperti pemotongan pajak atau subsidi, untuk mendorong investasi di sektor kreatif. Selain itu, memberikan perlindungan hukum terhadap hak kekayaan intelektual sangat penting agar para kreator merasa aman dan terlindungi (Hendra et al., 2023).

Pemerintah juga dapat memfasilitasi akses ke sumber daya keuangan dengan menjadi perantara antara pelaku industri kreatif dan lembaga keuangan. Dengan langkah-langkah konkret ini, pemerintah tidak hanya memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi kreatif, tetapi juga memperkuat peran sektor ini sebagai lokomotif utama inovasi dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Sucahyo & Fitria, 2023).

Sebagai contoh nyata dari keterlibatan pemerintah dalam memfasilitasi akses ke sumber daya keuangan bagi pelaku industri kreatif, beberapa negara telah meluncurkan program dan lembaga khusus. Misalnya, Pemerintah Inggris melalui "*British Business Bank*" menyediakan berbagai skema pendanaan untuk usaha kecil dan menengah, termasuk yang beroperasi di sektor kreatif. Skema ini mencakup pinjaman, modal ventura, dan bantuan keuangan lainnya yang dirancang khusus untuk mendukung pertumbuhan bisnis kreatif.

Selain itu, pemerintah dapat memberikan jaminan atau menawarkan insentif kepada lembaga keuangan swasta untuk meningkatkan pembiayaan kepada pelaku industri kreatif. Contohnya adalah program jaminan pinjaman yang dicanangkan oleh Pemerintah Australia. Program ini memberikan jaminan pemerintah kepada lembaga keuangan, memudahkan pelaku

industri kreatif untuk mendapatkan pinjaman dengan syarat yang lebih baik (Yuli Pratiwi, 2020).

Langkah-langkah konkret semacam ini memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi kreatif. Pelaku industri kreatif yang sebelumnya mungkin kesulitan mendapatkan dukungan keuangan kini memiliki akses lebih baik ke sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan proyek kreatif mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing bisnis di sektor kreatif, tetapi juga menciptakan dampak positif yang merambat pada perekonomian secara keseluruhan.

Dengan memainkan peran sebagai perantara antara pelaku industri kreatif dan lembaga keuangan, pemerintah bukan hanya mendorong pertumbuhan sektor kreatif, tetapi juga menguatkan posisi sektor tersebut sebagai pendorong utama inovasi dan pertumbuhan ekonomi holistik (Hutabarat, 2022).

6.3 Peran Aktif Masyarakat dalam Menyokong Revitalisasi Ekonomi Lokal

Peran aktif masyarakat dalam menyokong revitalisasi ekonomi lokal merupakan fondasi yang kuat untuk mempercepat pemulihan dan pembangunan berkelanjutan. Ketika masyarakat terlibat secara langsung, terciptalah sinergi yang positif antara pemerintah, pelaku bisnis lokal, dan warga setempat. Salah satu aspek kunci dari keterlibatan masyarakat adalah partisipasi dalam pengembangan inisiatif ekonomi lokal, seperti mendukung usaha kecil dan menengah (UKM) serta produk lokal (Putra, 2020).

Pentingnya peran ini dapat diilustrasikan melalui dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap produk dan jasa lokal. Ketika warga aktif memilih produk lokal, baik itu makanan, kerajinan tangan, atau jasa lokal lainnya, mereka memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi

di wilayah mereka. Inisiatif seperti ini tidak hanya memperkuat daya saing produk lokal tetapi juga meningkatkan pendapatan pelaku usaha setempat, yang pada gilirannya memberikan dampak positif pada ekonomi lokal secara keseluruhan.

Selain itu, masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan budaya lokal turut mendukung revitalisasi ekonomi. Festival lokal, pameran seni, atau acara komunitas menjadi peluang untuk mempromosikan produk lokal dan menarik wisatawan. Dengan begitu, kehadiran wisatawan dapat membuka peluang baru bagi para pelaku ekonomi lokal, seperti pengusaha restoran, homestay, dan pedagang lokal lainnya (Pratiwi, 2018).

Tidak kalah penting, partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan ekonomi lokal membekali masyarakat dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal. Dengan memiliki keterampilan ini, anggota masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi lokal, baik sebagai pekerja maupun pengusaha. Ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga menciptakan ekosistem yang berkelanjutan untuk masyarakat setempat.

Dengan demikian, peran aktif masyarakat tidak hanya sebatas konsumen, tetapi juga sebagai agen perubahan dan pembangunan. Dukungan mereka terhadap produk lokal, partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, serta keterlibatan dalam pendidikan ekonomi lokal semuanya merupakan langkah-langkah konkrit yang memperkuat dan membangkitkan kembali ekonomi lokal. Melalui kolaborasi yang kokoh antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku bisnis lokal, revitalisasi ekonomi lokal dapat menjadi lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat (Ruli et al., 2020).

Bab VII

Dampak Positif Revitalisasi Ekonomi Lokal

7.1 Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Revitalisasi ekonomi lokal menjadi fokus utama dalam upaya membangkitkan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Langkah-langkah strategis dalam menghidupkan kembali sektor ekonomi lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dalam pembahasan ini, akan dibahas dampak positif revitalisasi ekonomi lokal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Medhiatika, 2018).

a. Penciptaan Lapangan Pekerjaan

Salah satu dampak langsung dari revitalisasi ekonomi lokal adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru. Peluang pekerjaan ini memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini memberikan kontribusi positif langsung terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

b. Peningkatan Pendapatan dan Daya Beli

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi lokal, pendapatan masyarakat juga cenderung meningkat. Pelaku usaha lokal yang berhasil menggiatkan kembali bisnis mereka akan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan domestik daerah. Peningkatan pendapatan ini kemudian berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan lebih baik.

c. Pemberdayaan Komunitas

Revitalisasi ekonomi lokal seringkali melibatkan partisipasi aktif dari komunitas setempat. Program-program pemberdayaan komunitas, pelatihan keterampilan, dan dukungan untuk usaha kecil dan menengah dapat memberikan warga lokal keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia bisnis. Pemberdayaan ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kemajuan ekonomi lokal.

d. Preservasi Budaya dan Lingkungan

Revitalisasi ekonomi lokal yang berkelanjutan seringkali juga mencakup pelestarian nilai-nilai budaya dan lingkungan. Bisnis lokal yang berfokus pada produksi dan pemasaran produk tradisional dapat menjadi agen pemeliharaan kearifan lokal. Ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi tetapi juga menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.

e. Peningkatan Akses Pendidikan dan Kesehatan:

Peningkatan ekonomi lokal memberikan kesempatan untuk meningkatkan infrastruktur sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Pendapatan yang lebih tinggi dapat dialokasikan untuk penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik, program kesehatan masyarakat, dan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

f. Meningkatkan Kualitas Hidup

Dengan penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan pemberdayaan komunitas, revitalisasi ekonomi lokal secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang lebih stabil, berdaya saing, dan

memungkinkan masyarakat untuk mengalami perbaikan secara holistik.

Revitalisasi ekonomi lokal memiliki dampak yang luas dan positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, pemberdayaan komunitas, dan berbagai upaya lainnya, ekonomi lokal dapat menjadi pendorong utama perbaikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Nur et al., 2022).

7.2 Pengurangan Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh banyak negara. Revitalisasi ekonomi lokal menjadi strategi yang penting dalam mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi. Adapun dampak positif dari revitalisasi ekonomi lokal, khususnya dalam konteks pengurangan tingkat pengangguran (Herlina et al., 2020).

a. Penyediaan Lapangan Pekerjaan Baru

Revitalisasi ekonomi lokal menciptakan peluang baru untuk penduduk setempat dengan memberikan penekanan pada pengembangan sektor-sektor ekonomi lokal. Investasi dalam sektor industri, pertanian, dan jasa lokal dapat menghasilkan lapangan pekerjaan baru. Hal ini tidak hanya merangsang pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga mengurangi tingkat pengangguran karena semakin banyaknya kesempatan kerja yang tersedia.

b. Peningkatan Keterampilan dan Pendidikan

Dengan adanya revitalisasi ekonomi lokal, kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil juga meningkat. Ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan pendidikan mereka agar dapat bersaing dalam pasar kerja yang semakin berkembang. Program pelatihan dan pendidikan

yang disesuaikan dengan kebutuhan industri lokal dapat membantu meningkatkan kualifikasi tenaga kerja, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat pengangguran.

c. Stimulasi Kewirausahaan Lokal

Revitalisasi ekonomi lokal seringkali didukung oleh dorongan untuk pengembangan kewirausahaan di tingkat lokal. Inisiatif ini menciptakan peluang bagi individu untuk memulai usaha mereka sendiri. Dengan demikian, masyarakat lokal tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga pengusaha. Pertumbuhan sektor kewirausahaan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran.

d. Meningkatkan Daya Beli Masyarakat

Dengan adanya lapangan pekerjaan baru dan peningkatan keterampilan, masyarakat lokal akan mengalami peningkatan daya beli. Ini menciptakan efek domino positif di seluruh ekonomi lokal, memicu pertumbuhan bisnis lokal dan memberikan dorongan tambahan terhadap peluang pekerjaan baru. Peningkatan daya beli juga menciptakan permintaan yang lebih besar untuk barang dan jasa lokal, mendukung siklus ekonomi yang sehat.

e. Pemberdayaan Komunitas

Revitalisasi ekonomi lokal tidak hanya tentang menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga memberdayakan komunitas. Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi lokal meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap perkembangan ekonomi. Komunitas yang diberdayakan lebih mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan.

Revitalisasi ekonomi lokal memiliki dampak positif yang signifikan terkait pengurangan tingkat pengangguran. Dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan keterampilan, merangsang kewirausahaan, meningkatkan daya beli, dan memberdayakan komunitas, revitalisasi ekonomi lokal tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Jatmiko, 2020).

7.3 Keberlanjutan Ekonomi dan Lingkungan

Revitalisasi ekonomi lokal merupakan langkah strategis untuk memperkuat perekonomian suatu daerah, namun tidak boleh diabaikan aspek keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Adapun dampak positif dari revitalisasi ekonomi lokal terkait dengan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan (Maisaroh, 2019).

a. Pengembangan Sumber Daya Lokal yang Berkelanjutan

Revitalisasi ekonomi lokal dapat mendorong pengembangan sumber daya lokal yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan secara bijak sumber daya alam setempat, seperti pertanian organik, energi terbarukan, dan pengelolaan air yang efisien, revitalisasi ekonomi dapat menjadi pendorong keberlanjutan ekonomi. Pendekatan ini memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan kelestarian alam.

b. Pemberdayaan Industri Ramah Lingkungan

Revitalisasi ekonomi lokal dapat memberdayakan industri-industri yang berfokus pada praktik ramah lingkungan. Pengembangan sektor-sektor seperti pariwisata berkelanjutan, produksi hijau, dan teknologi bersih dapat menjadi landasan bagi pertumbuhan ekonomi yang tidak

merusak lingkungan. Ini menciptakan kesinambungan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

c. Inovasi Teknologi dan Proses Produksi Bersih

Dalam upaya revitalisasi ekonomi lokal, banyak daerah yang mengadopsi inovasi teknologi dan proses produksi bersih. Ini mencakup penggunaan teknologi ramah lingkungan, seperti pengolahan limbah yang efisien dan penerapan teknologi hijau. Dengan demikian, revitalisasi ekonomi lokal dapat menciptakan ekosistem bisnis yang lebih berkelanjutan.

d. Penciptaan Lapangan Pekerjaan Berkelanjutan

Revitalisasi ekonomi lokal dapat berkontribusi pada penciptaan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan, terutama dalam sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan. Pelatihan dan pendidikan untuk pekerja lokal dalam bidang energi terbarukan, manajemen limbah, dan praktik pertanian organik menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan.

e. Mendorong Konsumsi Lokal dan Produktivitas Bersih

Revitalisasi ekonomi lokal mendorong konsumsi lokal, yang pada gilirannya dapat meminimalkan dampak lingkungan dari transportasi dan distribusi. Selain itu, pendekatan ini dapat mendukung produktivitas bersih dengan memprioritaskan produksi lokal yang memperhatikan efisiensi sumber daya dan penggunaan energi yang lebih hemat.

Bab VIII

Studi Pemberdayaan Masyarakat

8.1 Latar Belakang

Menghadapi zaman globalisasi dan perdagangan bebas di seluruh dunia tentu membawa tantangan, keuntungan, dan hambatan tersendiri bagi Indonesia. Beberapa tantangan melibatkan eksistensi produk domestik dalam persaingan perdagangan, menjaga keseimbangan neraca perdagangan, dan menghindari kerugian akibat tingkat impor yang tinggi. Di sisi lain, keuntungan perdagangan internasional termasuk memudahkan pertemuan permintaan dan penawaran kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dalam negeri, meningkatkan kompetisi pasar untuk mengurangi praktik perdagangan monopoli yang merugikan pembeli, serta memberikan dorongan pada perekonomian dan pendapatan negara melalui berbagai sumber seperti pajak, nonpajak, lapangan pekerjaan, investasi, dan pembangunan infrastruktur (Majidah & Ajhuri, 2022).

Namun, terdapat pula hambatan dalam perdagangan internasional yang dihadapi oleh suatu negara, seperti perubahan nilai tukar yang fluktuatif, regulasi ekonomi yang kompleks di setiap negara, dan kebijakan tarif ekspor-impor yang dapat meningkatkan harga barang (Wahid, 2021). Untuk mengatasi ini, perlu peningkatan dalam kebijakan ekspor Indonesia untuk meningkatkan produktivitas nasional, pendapatan pajak negara, dan eksistensi produk lokal secara internasional, sambil mengelola impor secara bijaksana agar tidak mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan.

Pengabdian ini memiliki fokus khusus pada pengurangan impor dalam industri fashion, terutama pada produk pakaian jadi. Pengabdian ini diarahkan kepada santriwati generasi milenial di

pondok pesantren Kabupaten Pasuruan untuk meningkatkan kreativitas, wawasan, dan jiwa wirausaha. Santriwati menjadi sasaran karena, menurut Dittmar et al. (1996), wanita cenderung membeli secara impulsif, dan pengabdian ini dapat membantu menurunkan nilai impor dalam sektor industri pakaian jadi yang tinggi dari negara seperti China, Hongkong, dan Korea Selatan (Wahid, 2021).

Pengabdian ini juga bertujuan meminimalisir pola berpikir konsumen impulsif, terutama pada remaja putri pondok pesantren. Kegiatan pembinaan dan pelatihan kreatifitas, seperti pembuatan kerajinan tangan dan menjahit, dilakukan untuk memberikan inspirasi dan motivasi kepada remaja putri di Indonesia agar menghasilkan karya kreatif, serta mengembangkan jiwa wirausaha yang positif. Melalui pelatihan dan penyuluhan ini, diharapkan santriwati dapat memiliki wawasan kreatifitas yang lebih luas, menjadi penggerak perekonomian, dan membantu menciptakan lapangan kerja, sehingga memberikan kontribusi positif pada kemakmuran ekonomi Negara Indonesia.

8.2 Pendekatan Pengabdian

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah partisipatif, karena elemen kunci dari pemberdayaan atau pengabdian masyarakat melibatkan partisipasi dan mobilisasi sosial. Pendekatan partisipatif dilakukan untuk mengembangkan tingkat pendidikan, ekonomi, dan mengatasi kekurangan subjek dampingan yang dipilih dalam pengabdian ini. Subjek dampingan dan masyarakat secara umum dianggap memerlukan bantuan eksternal dalam mengorganisir diri mereka sendiri.

Tahap pertama dalam pengabdian ini adalah assesment, yang merupakan langkah krusial dalam memastikan keberhasilan program. Tahap ini melibatkan pengumpulan dan identifikasi

masalah serta kebutuhan masyarakat. Program diuji coba dalam kelas kecil untuk dianalisis dan diuji keefektifannya sebelum dilaksanakan secara menyeluruh. Model tahap assesment mengikuti pendekatan yang dijelaskan oleh Majidah & Ajhuri, (2022).

Setelah tahap assesment, dilanjutkan dengan capacity building, yang merupakan penerapan strategi untuk mengembangkan kemampuan individu dalam bidang tertentu. Proses ini melibatkan seluruh partisipan pengabdian dan dilakukan secara serempak.

Kegiatan pengabdian melibatkan beberapa jenis program, seperti Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi kemampuan, seminar, pembinaan, dan follow-up program. Identifikasi potensi melibatkan mahasiswa untuk menyebarkan informasi, merekap data diri dan level kemampuan calon partisipan. Seminar dan pembinaan dilakukan oleh profesional tailor, dan praktik percobaan melibatkan sejumlah sampel untuk menilai keefektifan program.

Pada hakekatnya, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi masalah impor produk fashion dengan memberdayakan santriwati milenial pondok pesantren. Perubahan yang diharapkan setelah kegiatan melibatkan pengidentifikasian potensi, ditemukannya praktik pengabdian yang efektif, penguasaan keterampilan menjahit oleh santriwati, organisasi yang lebih baik, dan kemampuan mengembangkan keterampilan menjadi kegiatan bisnis. Target dan output pengabdian diuraikan dalam tabel yang merinci perubahan yang diharapkan pasca kegiatan pengabdian.

8.3 Rangkaian Kegiatan

Focus Group Discussion (FGD) menjadi cikal bakal kegiatan pengabdian yang berlangsung di ruang dosen Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas santriwati pondok pesantren di Kabupaten Pasuruan. Dalam FGD ini, hadir para peserta dari berbagai latar belakang, seperti dosen ekonomi syariah, Himpunan Mahasiswa Ekonomi Syariah, Komunitas Srikandi Universitas Yudharta Pasuruan, dan perwakilan dari pondok pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan.

Rangkaian FGD membahas fungsi dan peran dosen dalam Tridharma Perguruan Tinggi dengan fokus pada gambar 3 yang menggambarkan hal tersebut. Hasil dari FGD ini meliputi workshop dan pendampingan dengan kegiatan seperti pembukaan, seminar kewirausahaan santri, kompetensi sulam hijab berdayasaing internasional, dan kreasi konektor masker sebagai tren wirausaha era Covid-19. Kegiatan kedua mencakup seminar "How to be santriwati entrepreneur sukses," evaluasi hasil karya workshop, inagurasi, dan pengumuman peserta terbaik, sebagaimana tertera dalam Gambar 4.

Proses pengabdian awalnya berfokus pada santriwati di Jawa Timur, namun dampak Covid-19 membatasi kegiatan individu dan dana pengabdian, sehingga difokuskan pada Kabupaten Pasuruan, khususnya tiga wilayah yang berdekatan dengan tempat tugas dosen, yakni daerah Purwosari, Sukorejo, dan Purwodadi.

Kegiatan selanjutnya, Seminar dan Pendampingan, mencakup pembukaan kegiatan pada tanggal 12-19 November 2021, setelah hampir dua tahun terbenkakai karena pandemi. Seminar kewirausahaan memberikan pemahaman tentang pentingnya kreativitas dan inovasi dalam berbisnis, dengan

contoh kesuksesan pebisnis wanita seperti Siti Khotijah. Kompetensi sulam hijab berdayasaing internasional menjadi fokus berikutnya, diikuti dengan kreativitas pembuatan masker dan konektor sebagai tren wirausaha di era Covid-19.

Seminar "How to be Santriwati Entrepreneur Sukses, Job Screated Not Job Seeker" memberikan wawasan tentang konsep kerja, diikuti oleh evaluasi hasil karya yang melibatkan penilaian teknik menjahit, kerapian, pengaturan waktu, pemilihan bahan, dan promosi produk. Inagurasi merupakan ekspo dan penilaian produk yang diikuti oleh pengumuman peserta terbaik. Pondok pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan menjadi juara pertama dalam penghargaan ini.

Follow up pengabdian dilakukan untuk memastikan berlanjutnya kegiatan. Tim membuat grup WhatsApp, menyelenggarakan MoU dengan pondok pesantren, dan mendorong peserta untuk menyebarkan kegiatan serupa di pondok pesantren masing-masing. Pengabdian selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan mesin jahit untuk meningkatkan efisiensi produksi. Seluruh rangkaian kegiatan ini menjadi langkah konkret dalam meningkatkan kreativitas dan kewirausahaan santriwati di Kabupaten Pasuruan.

8.4 Pembahasan

a. Pengetahuan Dasar Santri dalam Potensi Kreativitas Menjahit

Meskipun sebagian besar santri belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam kegiatan menjahit, tantangan tersebut justru dianggap sebagai peluang untuk mengasah keterampilan baru. Beberapa di antara mereka mengalami kesulitan pada awalnya, bahkan ada yang mengalami luka akibat terkena jarum. Namun, kejadian ini tidak membuat mereka takut, malah menjadi tantangan yang memacu

semangat dan agresivitas mereka dalam mengikuti kegiatan (Susilo et al., 2023). Melalui metode dan panduan dari pendamping, santri berhasil mengatasi bahan kerja mereka dengan lebih cepat.

Pentingnya pengembangan soft skill, terutama kreativitas dan kewirausahaan, menjadi sorotan di sini. Pesantren, yang memiliki fokus utama pada pendalaman ilmu agama, disarankan untuk melibatkan santri dalam pengembangan keterampilan lunak ini. Program pengabdian ini memberikan stimulus dan wawasan bagi pengurus pesantren untuk menyelenggarakan pelatihan lebih lanjut yang dapat menstimulasi potensi kreativitas santriwati.

b. Antusiasme Santriwati dalam Pelatihan Kreativitas Menjahit

Antusiasme santriwati terlihat dalam komitmennya untuk menularkan ilmu yang mereka peroleh kepada sesama santriwati di pondok pesantren masing-masing. Ini tercermin dalam partisipasi aktif santriwati dalam mengerjakan tugas dan PR pelatihan menjahit serta menyulam. Karya yang dihasilkan juga melebihi target yang ditugaskan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

c. Dampak Program, Materi, dan Praktik bagi Peserta

Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi santriwati, mengajarkan mereka dasar-dasar kewirausahaan serta keterampilan menjahit, menyulam, dan mendesain mukenah. Selain itu, pelatihan ini mendorong munculnya berbagai kreativitas dan memberikan informasi tambahan mengenai cara menghadapi risiko usaha. Meskipun awalnya konsep pelatihan adalah untuk mengkreasikan atribut fashion santriwati, namun seiring berjalannya waktu, para santri terdorong untuk menjadi wirausaha.

Daftar Pustaka

- Abas, A., & Auliya, H. (2023). Romantisme Pendidikan Pesantren di Era Milenial dan Revolusi Industri 4.0. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.253>
- Abbas, M. H. I., Sumarsono, H., Satrio, Y. D., & Purboyo, M. (2019). Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Di Bidang Ekonomi Kreatif. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Adnan, A. Z. (2018). Strategi Mewujudkan Kemandirian Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Ekonomi Santri. In *Syntax Literate*.
- Agusalim, L., & Pohan, F. S. (2017). Globalisasi ekonomi dan pengaruhnya terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Konferensi Nasional Dan Call for Paper*.
- Apriliani, T., & Deswati, R. H. (2020). STRATEGI PENGENDALIAN IMPOR SALMON-TROUT UNTUK KONSUMSI PASAR DALAM NEGERI. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i2.9297>
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *ALIF*. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Ati, H., & Asnawi, A. (2018). PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, SUKU BUNGA, KURS TERHADAP NERACA PERDAGANGAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*. <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i1.1050>
- Bagus Supartama, I. G. M., & Sukadana, I. W. (2020). TARI BALI: TANTANGAN DAN SOLUSI DI ERA GLOBALISASI. *WIDYANATYA*. <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v2i01.627>

- BPPT, B. P. dan P. Te. (2021). Outlook Energi Indonesia 2021. In *Jakarta*.
- Budiaman, H., & Mulyanti, D. (2021). REVITALISASI BADAN USAHA MILIK DESA DALAM MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*. <https://doi.org/10.25157/justisi.v9i1.5020>
- Cahyo, D. I. (2021). Etika Bisnis Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Sahid Bogor dan Pondok Pesantren Ummul Qura' Al-Islami Bogor). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i1.19383>
- Diah Yuniawati, R., & Amalia Muti, A. (2021). PEMBERDAYAAN SANTRI KREATIF DAN WIRAUSAHA MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH KAYU MENJADI KERAJINAN. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.31599/jstpm.v2i1.672>
- Dzikrulloh. (2021). Transformasi Nilai Tauhid dan Filosofis Ibadah pada pengembangan Ekonomi Islam. *Izdiyar: Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Ekonomi, A., Kelembagaan, D., Kedelai, U., Suo, D., Kecamatan, S., Kabupaten, S., Adri, T., Dan, S., Balai, Y., Teknologi, P., Samarinda, J., Lima, P., & Jambi, K. B. (2020). Analisis Ekonomi Dan Kelembagaan Usahatani Kedelai Desa Suo-Suo Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi P-ISSN*.
- Erika, Y. I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Perdagangan Indonesia. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*. <https://doi.org/10.32938/jep.v4i4.3410>
- Firdaus, M., Satriani, R., Amaliah, S., Salam, F. A., & Fazri, M. (2019). Defisit Neraca Perdagangan: J-Curve, Perang Dagang dan Model Salter Corden. *Jurnal Ekonomi Indonesia*. <https://doi.org/10.52813/jei.v8i2.34>

- Fitrianasari, R. (2021). ANALISIS DAMPAK GLOBALISASI, KEBIJAKAN FISKAL, DAN MODAL MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF: STUDI KASUS DENGAN DATA *BESTARI BPS Kalimantan Timur*.
- Ginanjar, M. H. (2016). Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Akademika, Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*.
- Gregorius Sri Wuryanto, & Eka Adhi Wibowo. (2021). Konflik dan Negosiasi Ruang Sosial pada Pemodelan Masterplan Desa Wisata. *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.21460/sendimasvi2021.v6i1.73>
- Gufuran, M. I., & Hairi, N. (2019). POLA INTEGRASI MASYARAKAT DAN PESANTREN DALAM PENINGKATAN EKONOMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v3i2.4401>
- Hamzah, M., Febrianto, A., Yakin, A., Nurbayah, S., & Riyantoro, S. F. (2022). PENGUATAN EKONOMI PESANTREN MELALUI DIGITALISASI UNIT USAHA PESANTREN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4730>
- Hariyanto, R. (2017). MENUMBUHKAN SEMANGAT WIRAUSAHA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI UMAT BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuwang Pamekasan). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i1.1318>
- Hendra, H., Nur, M., Haeril, H., Junaidin, J., & Wahyuli, S. (2023). Strategi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Pesisir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16880>

- Herlina, H., Soekarno, S., Wibowo, Y., & Utami, E. S. (2020). Pemberdayaan Santri dan Alumni Pondok Pesantren Melalui Wirausaha Budidaya Jamur Merang (*Volvariella Volvaceae* L.). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 274–281. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.3914>
- Holid, I., & Wahyudiati, D. (2022). Maksimalisasi Pemberdayaan Optami Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara. *TADBIR MUWAHHID*. <https://doi.org/10.30997/jtm.v6i1.5594>
- Hutabarat, L. E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Sampah untuk Mendukung Infrastruktur yang mendukung Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Masyarakat di desa Tuapajet Kabupaten Mentawai. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.33541/cs.v4i2.4109>
- Irvansyah, A., Hadiyanti, P., Koeswantono, S., & Sasmita, K. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Berbasis Potensi Lokal pada Masyarakat Petani di Desa Sirnajaya Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Sarwahita*. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.193.8>
- Jatmiko, A. (2020). Layanan Bimbingan Karier dalam Menumbuhkan Etos Kerja Islami di Pondok Pesantren Terpadu Al-Mumtaz Gunungkidul. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.20>
- Kemenkeu RI. (2019). Ini Daftar Sektor Kunci Pendukung Industri Halal Indonesia. *Kemenkeu RI*.
- Laili, N. N., Riswanda, R., & Yulianti, R. (2022). EVALUASI KEBIJAKAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL DALAM MEWUJUDKAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI PASAR PETIR KABUPATEN SERANG. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*.

<https://doi.org/10.56945/jkpd.v6i1.162>

- Lestari, F. A., & Purwatmini, N. (2021). Pengendalian Kualitas Produk Tekstil Menggunakan Metoda DMAIC. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.31294/jeco.v5i1.9233>
- Maisaroh, M. (2019). PERINTISAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PESANTREN MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN PADA SANTRI PP AR RISALAH MLANGI YOGYAKARTA. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol1.iss1.art4>
- Majidah, Q., & Ajhuri, K. F. (2022). Membangun Kreativitas Santri Melalui Literasi: Upaya Peningkatan Potensi dan Bakat Santri Pondok Pesantren Al Iman. *PRODIMAS: Prosiding Pengabdian Masyarakat*.
- Medhiatika, N. L. M. V. (2018). GELIAT WIRAUSAHA MUDA DALAM MELESTARIKAN KOPI LOKAL BALI. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v1i2.174>
- Muhammad Hendra Firmansyah. (2022). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Akhlak. *SIRAJUDDIN : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.387>
- Mutmainah, R. (2014). Metode internalisasi nilai-nilai karakter dalam keluarga santri, pedagang dan guru di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. *Null*.
- Muzakki, H. (2020). GLOKALISASI PENDIDIKAN: STUDI ATAS REVITALISASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA. *Kodifikasia*. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v14i1.1906>
- Nisa, K., & Guspul, A. (2021). Peran Unit Usaha Pesantren dalam Membentuk Karakter Entrepreneurship Santri (Studi Pada

Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Kebumen). *Journal of Economic, Business and Engineering*

- Nur, S., Mas'ud, A., Suriadi, L., Tamburaka, S., & Ariani, W. O. R. (2022). Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Melalui BUMDes Dalam Mendukung Pemulihan Ekonomi Pedesaan di Kec.Konda, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *DINAMIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.33752/dinamis.v2i2.704>
- Nurcholida, A., & Zunaidi, M. (2021). Pembentukan perilaku ekonomi yang berwawasan pancasila melalui penerapan pendidikan ekonomi di lingkungan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um066v1i22021p97-104>
- Nuri Aslami, N. S. A. (2022). Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*. <https://doi.org/10.51178/jecs.v4i1.358>
- Nurpatria, B., Ras, A. R., & Supriyadi, I. (2022). ANALISIS SUBSTITUSI IMPOR GUNA Mendukung KEMANDIRIAN INDUSTRI KENDARAAN TAKTIS DI BIDANG PERTAHANAN DAN KEAMANAN INDONESIA. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v12i2.1695>
- Pratiwi, L. P. K. (2018). POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERKOTAAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI AYUNG (Studi Kasus Tukad Bindu, Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. <https://doi.org/10.24843/soca.2018.v12.i01.p06>
- Putra, D. P. B. P. (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA CARANGSARI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.838>

- Rahman, T., & Ma'adi, A. S. (2022). The Role of the Entrepreneurship Character of Islamic Students in the Economic Independence of Islamic Boarding Schools in Bangkalan. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*. <https://doi.org/10.15642/elqist.2022.12.1.38-56>
- Riadi, L., Febrianto, A., Al-Anwar Bangkalan Madura, S., Timur, J., & Nurul Jadid, U. (2021). PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Islam Nusantara*.
- Riyadi, S., & Hilyatin, D. L. (2021). TRANSFORMASI EKONOMI ISLAM DALAM SISTEM EKONOMI KERAKYATAN. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i1.8100>
- Rudini, R. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1185>
- Ruli, R., Ida Bagus Brata, & Ida Bagus Nym Wartha. (2020). STRATEGI MENGHADAPI TANTANGAN ARUS BUDAYA GLOBAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.419>
- Sapanli, K., Septiani, N. N., Azzahra, S. A., Putri, Z. R. I., Nikmah, L., & Ayuka, I. R. (2022). Analisis nilai indeks keberlanjutan usaha tani hanjeli di Desa Waluran Mandiri Sukabumi dengan metode Raphanjeli. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*. <https://doi.org/10.36813/jplb.5.3.736-747>
- Siswanto, E., Marulitua Sinaga, B., & Harianto, . (2018). The Impact of Rice Policy on Rice Market and The Welfare of Rice Producers and Consumers in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.2.93>

- Sucahyo, I., & Fitria, N. J. L. (2023). Edukasi Implementasi Peran Quintuple Helix Menuju Kota Kreatif di Kota Probolinggo. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*. <https://doi.org/10.37640/japd.v3i1.1743>
- Suhariyanto, J., Zainal, A., & Budiarta, K. (2018). PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA LOKAL DALAM PENGELOLAAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF DI KECAMATAN BANDA SAKTI KOTA LHOKSEUMAWE: STUDI KUALITATIF ATAS PERAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. PERTAMINA (PERSERO) MARKETING OPERATION REGION (MOR) I – TERMINAL BAHAN BAKAR MINYAK (TBBM) LHOKSEUMAWE. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v24i3.11616>
- Suprijanto, A. (2011). Dampak globalisasi ekonomi terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Imiah CIVIS*.
- Susilo, E., Nurhidayati, N., & Setiati, D. B. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pemasaran dan Keuangan Untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi Santriwati Pondok Pesantren Nurus Sunah. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v5i2.28106>
- Sya'adah, A., Saputra, B. A., Jannah, M., & Mahfud, C. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>
- Syahfitri Siregar, R., & Matang. (2023). INDONESIA ERA GLOBALISASI: PERAN DAN TANTANGAN GENERASI KEDUA DIGITAL NATIVE. *AT-TAWASUL*. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i2.470>
- Syarifudin, S., Asmedi, S., Stiawan, H., Napisah, N., & Mundiroh, S. (2021). MEMBANGUN JIWA WIRAUSAHA YANG KREATIF, INOVATIF DAN MANDIRI DI USIA MUDA

PADA PONDOK PESANTREN LEMBAGA BINA SANTRI
MANDIRI. *DEDIKASI* *PKM*.
<https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v2i2.9766>

- Wahid, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Darussalam Pinagar Pasaman Barat. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Wiemar, R., Rianingrum, C. J., & Adisurya, S. I. (2021). Meningkatkan Keterampilan dan Kreatifitas Santri Melalui Pengolahan Limbah Botol Plastik Menjadi Produk Siap Pakai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*.
<https://doi.org/10.51805/jpmm.v1i2.35>
- Yuli Pratiwi, M. C. (2020). Peran Strategis Masyarakat Sadar Wisata Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Pariwisata (Studi Empiris: Desa Ujung Pandaran Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur). *Inovasi*.
<https://doi.org/10.33626/inovasi.v17i1.174>



REVITALISASI EKONOMI LOKAL MENGURANGI IMPOR

MELALUI PEMBERDAYAAN KREATIF SANTRI

ISBN 978-623-09-8999-5

